

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM
KOTA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA
BALIKPAPAN TAHUN 2006 -2015**Andika Nikita Sari¹, Tutik Yuliani²

Universitas Balikpapan.

pos-el : anindikita30@gmail.com¹, tutik@uniba-bpn.ac.id²**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Apakah pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006 – 2015, (2) Manakah di antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota yang memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006 – 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari pihak ketiga yaitu Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, berdasarkan runtut waktu (*time series*) selama sepuluh tahun di mulai tahun 2006 – 2015. Cara memperoleh data di lakukan dokumentasi, total data berjumlah 30 yang terdiri dari 10 data laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) atas dasar harga konstan, 10 data upah minimum kota dan 10 data pengangguran (penduduk yang sedang mencari pekerjaan). Metode analisis data menggunakan uji regresi linear berganda dan uji hipotesa yaitu uji F dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1) dan upah minimum kota (X2) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran (Y) di kota Balikpapan pada tahun 2006-2015, yaitu dengan melihat dari nilai sig. $0,000 < 0,05$ artinya signifikan. Sedangkan $F_{hitung} 43,715 > F_{tabel} 4,74$. Pertumbuhan ekonomi (X1) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran (Y) di kota Balikpapan tahun 2006-2015, yaitu dengan melihat nilai $t_{hitung} 2,316 < 2,364 t_{tabel}$ dan nilai sig $0,054 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Upah minimum kota (X2) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran (Y) di kota Balikpapan tahun 2006-2015, yaitu dengan melihat nilai $t_{hitung} 1,111 < 2,364$ nilai sig $0,303 > 0,05$ artinya tidak signifikan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kota, Tingkat Penganggur

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) Do the economic growth and minimum wage of the city have a joint influence on the unemployment rate in the city of Balikpapan in 2006 - 2015, (2) Which of the economic growth and minimum wage of the city that has the greatest influence on the unemployment rate in Balikpapan city in 2006 - 2015. This study uses secondary data that is data sourced from third party that is the Central Bureau of Statistics of Balikpapan City, based on time series for ten years from 2006 to 2015. How to get data in the documentation, a total of 30 data consisting of 10 data of economic growth rate (GRDP) at constant prices, 10 city minimum wage data and 10 unemployment data (job seekers). Methods of data analysis using multiple linear regression test and hypothesis test that is F test and t test.

The results of this study indicate that economic growth (X1) and urban minimum wage (X2) have a mutual influence on unemployment rate (Y) in Balikpapan city in 2006-2015, that is by looking at the value of sig. $0.000 < 0.05$ means significant. Whereas $43.715 > 4.74$. Economic growth (X1) has no partial effect on unemployment rate (Y) in Balikpapan city year 2006-2015, that is, by looking at $2,316 < 2,364$ and sig $0,054 > 0,05$ meaning insignificant. City minimum

wage (X2) has no partial influence on unemployment rate (Y) in Balikpapan city year 2006-2015, that is by looking at value of 1,111 <2,364 value of sig 0,303> 0,05 meaning insignificant.

Keywords: Economic Growth, Minimum Wage City, Level Unemploye

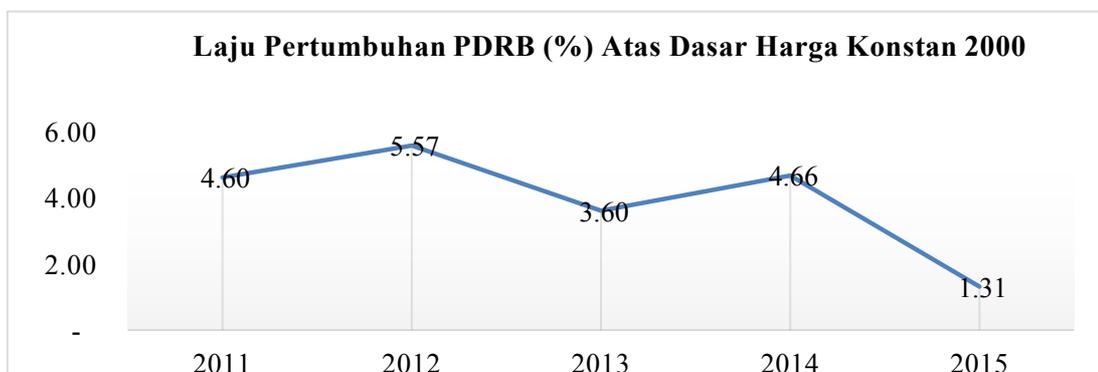
1. PENDAHULUAN

Kota Balikpapan merupakan salah satu kota yang berada di wilayah Kalimantan Timur. Pertumbuhan penduduk di kota Balikpapan dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan penambahan lapangan pekerjaan, akan membuat tingkat pengangguran di kota ini menjadi tinggi. Adapun indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara atau daerah bersangkutan, serta besaran upah yang berlaku.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan suatu negara. Menurut Alam.S (2014:15) “Pertumbuhan ekonomi adalah, suatu keadaan dimana terjadi kenaikan *produkt domestik bruto* suatu negara tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk”. Jika suatu negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus setiap tahunnya,

maka tidak menutup kemungkinan pembangunan di negara tersebut akan maju. Hal ini sependapat dengan Sukirno dalam Soptiani, dkk (2013:p2:4), menyatakan bahwa “apabila pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula”. Berikut adalah data laju pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan.

Jika suatu negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus setiap tahunnya, maka tidak menutup kemungkinan pembangunan di negara tersebut akan maju. Hal ini sependapat dengan Sukirno dalam Soptiani, dkk (2013:p2:4), menyatakan bahwa “apabila pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula”. Berikut adalah data laju pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan



Gambar 1 Grafik laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Balikpapan tahun 2011-2015.

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan Tahun 2011-2015.

Berdasarkan gambar 1 grafik laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di kota Balikpapan selama lima tahun terakhir, mengalami fluktuasi yang berarti tidak stabil dan selalu berubah-ubah. Pada tahun 2011 sebesar 4,60% meningkat pada tahun 2012 sebesar 5,57% menurun kembali pada tahun 2013 sebesar 3,60% meningkat pada tahun 2014 sebesar 4,66% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 1,31%. Data diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan rendah.

Rendahnya pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan, dapat terjadi karena jumlah produksi barang

dan jasa yang di dihasilkan menurun. Menurunnya jumlah produksi barang dan jasa tersebut dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah : tanah dan kekayaan alam, jumlah dan mutu penduduk atau tenaga kerja, teknologi, sikap dan sistem sosial di masyarakat.

Selain pertumbuhan ekonomi, tingkat upah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Menurut Mankiw dalam Mustika (2010: 20), “upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan”. Berikut adalah data upah minimum di kota Balikpapan :



Gambar 2 Grafik Upah minimum kota di Balikpapan tahun 2011-2015

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan Tahun 2011-2015

Berdasarkan gambar 1 grafik upah minimum kota dalam ribuan, di kota Balikpapan selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.150 , tahun 2012 sebesar Rp. 1.250 tahun 2013 sebesar Rp. 1.753, tahun 2014 sebesar Rp.1.900 dan di tahun 2015 meningkat kembali sebesar Rp.2.220 .

Jika tingkat upah minimum yang ditetapkan pemerintah meningkat tinggi setiap tahunnya, maka akan berpengaruh terhadap biaya output yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga perusahaan akan melakukan efisiensi produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaufman dan Hotchkiss, dalam Mustika (2010:20) menyatakan

bahwa, “ semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi ”.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang masih belum bisa di selesaikan oleh pemerintah di setiap negara atau daerah baik itu di negara atau daerah yang berkembang maupun maju. Menurut Alam.S (2014 : 40) “pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, atau sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru”.

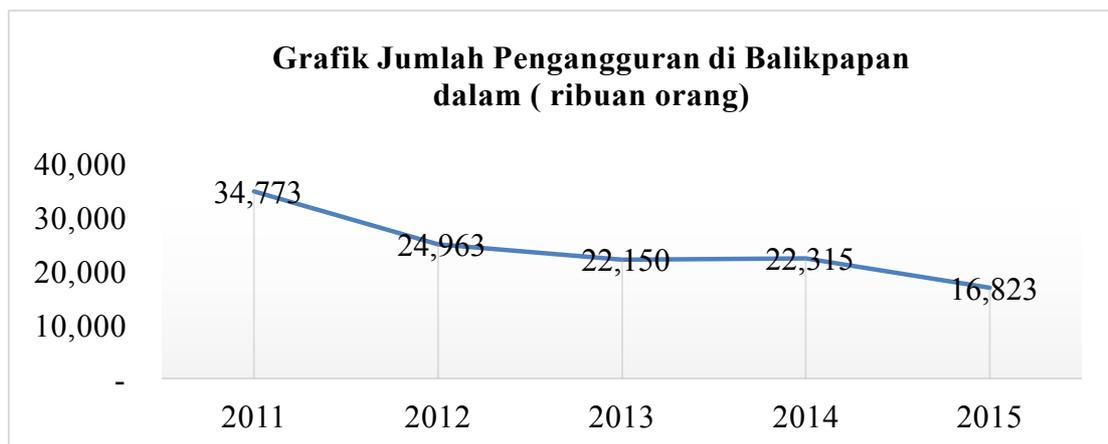
Kota Balikpapan merupakan kota yang kerap di juluki kota minyak dan padat industri. Motto kota Balikpapan adalah BERIMAN (bersih,indah,aman dan nyaman) menuju

Madinatul Iman. Bersih yang berarti bebas dari pikiran jahat, tidak kotor, sehat jasmani maupun rohaninya. Indah yang berarti memiliki akhlak mulia yang di tandai dengan sikap dan perilaku yang baik. Aman dan nyaman yang berarti mampu mewujudkan kondisi kota yang layak huni. Sehingga kota ini menjadi salah satu daya tarik bagi warga pendatang baru untuk mengadu nasib. Namun di balik padatnya industri yang ditawarkan bukan berarti lapangan pekerjaan yang disediakan luas dan banyak. Maraknya pensiun dini atau pemutusan hubungan kerja (PHK) kerap sekali menjadi permasalahan yang hangat di kota Balikpapan.

Penyebab maraknya PHK merupakan dampak dari melemahnya sektor industri dan sektor pertambangan di provinsi Kalimantan Timur yang terjadi selama tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2015. Meskipun tidak memiliki tambang batubara, peran kota Balikpapan sangatlah vital karena menjadi pusat jasa *service* dan jasa penunjang lainnya bagi industri batubara. Puluhan perusahaan jasa dari skala kecil hingga besar yang berada di

kota Balikpapan sangat bergantung dari kinerja sektor tambang batubara tersebut. Jika keadaan ini terjadi secara terus menerus, tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan yang menutup usahanya. Dan hal ini akan menimbulkan masalah pengangguran di kota Balikpapan.

Masalah pengangguran yang meningkat berkaitan erat dengan munculnya berbagai masalah baru, salah satu diantaranya adalah masalah kriminalitas. Seseorang yang menganggur dan putus asa akan cenderung berbuat nekad dan melakukan aksi kejahatan. Keadaan ini tentu cukup sulit untuk mewujudkan misi dari kota Balikpapan yang layak huni dan menuju madinatul iman. Karena dikatakan kota layak huni adalah lokasi yang memberikan hidup terbaik. Seperti ketersediaan kebutuhan dasar, keamanan terjaga serta tersedianya lapangan pekerjaan. Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah pengangguran di kota Balikpapan.



Gambar .3 Grafik jumlah pengangguran di kota Balikpapan tahun 2011-2015

Berdasarkan gambar 3 grafik pengangguran di kota Balikpapan dari tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2011 sebesar 34.773 , pada tahun 2012 sebesar 24.963, pada tahun 2013 sebesar 22.150, pada tahun 2014

sebesar 22,315 dan di tahun 2015 sebesar 16.823. Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir jumlah pengangguran di kota Balikpapan rendah.

Tri Yudhiarso (2015) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di kabupaten Jombang tahun 2004-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDRB, pertumbuhan penduduk, upah minimum kota berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Jombang.

Berdasarkan gambar 1 grafik laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, gambar 2 grafik upah minimum kota dan gambar 3 grafik jumlah pengangguran di kota Balikpapan tahun 2011-2015. Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah dan meningkatnya upah minimum kota membuat tingkat pengangguran di kota Balikpapan rendah. Rendahnya tingkat pengangguran di tengah pertumbuhan ekonomi yang rendah di kota Balikpapan bisa di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut, pertama berkurangnya permintaan barang produksi dan meningkatnya upah minimum kota yang di tetapkan pemerintah membuat perusahaan melakukan banyak pemutusan hubungan kerja (PHK).

Dengan banyaknya PHK tersebut, orang yang tidak bekerja tentu akan berfikir lebih keras bagaimana caranya memenuhi kebutuhan pokok agar dapat bertahan hidup. Keadaan ini lah yang membuat sebagian orang merubah pola pikirnya untuk menjadi pengusaha baru, memilih menciptakan lapangan pekerjaan daripada harus melamar pekerjaan kepada perusahaan. Adapun salah satu jenis usaha yang di pilih pengusaha baru seperti *home industry*. Hal ini sependapat dengan Sukirno (2015:429), menyatakan bahwa “ sistem sosial dan sikap masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.”

Kedua sebagian besar masyarakat kota Balikpapan merupakan pendatang dari berbagai daerah, ada yang sudah menetap bekerja dan adapula yang sedang mencari pekerjaan. Ketika pekerja yang mengalami PHK ataupun orang yang tidak kunjung mendapat pekerjaan di kota Balikpapan, mereka tentu akan memilih ke daerah lain untuk mencari pekerjaan yang layak. Meskipun upah minimum kota meningkat, tetapi itu hanya berpengaruh kepada orang yang bekerja saja. Hal ini sependapat dengan Adam Smith dan David Ricardo dalam Alam.S (2014 : 17), menyatakan bahwa “ pertambahan penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.”

Kedua faktor di atas merupakan penyebab terjadi rendahnya tingkat pengangguran di tengah pertumbuhan ekonomi yang rendah, tetapi tetap saja masalah pengangguran ini tidak dapat di hilangkan secara keseluruhan. Masalah pengangguran ini penting untuk di analisa karena pengangguran dapat mengganggu stabilitas ekonomi baik di suatu negara maupun daerah. Banyaknya jumlah pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena orang yang menganggur tidak mempunyai penghasilan. Dan meningkatnya jumlah pengangguran dapat memunculkan kriminalitas, karena seseorang yang menganggur dan putus asa akan cenderung berbuat nekad dan melakukan aksi kejahatan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Indikator tersebut misalnya masalah tentang pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang membaik. Menurut Sukirno (2015 : 9),menyebutkan bahwa : “Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi

dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat”.

Menurut Alam.S (2014 : 15), “ pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan *produk domestik bruto* suatu negara, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk”. Menurut Irawan (2014: 434), “ pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produk nasional bruto atas seluruh barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh perekonomian dalam waktu satu tahun, setelah di kurangi penyusutan”.

Upah Minimum Kota

Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 226 Pasal 1 Tahun 2000, “Upah Minimum Regional tingkat (UMR) I telah di rubah namanya menjadi Upah Minimum Propinsi (UMP), dan Upah Minimum Regional tingkat II diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK)”.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989, “upah minimum kabupaten adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya pada suatu Kabupaten atau Kota pada suatu tahun tertentu”.

Pengangguran

Menurut Djohanputro dalam Aprilia Putri (2016 : p4 : 3), menyatakan bahwa “Pengangguran adalah mereka yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan atau mengembangkan pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya atau menemukan nya”.

Menurut Suparmoko dalam Qomariyah(2013:p1:4),“pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan”.

Sedangkan menurut Sukirno (2015: 28), “pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari kerja tetapi belum memperolehnya”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, tujuan di buat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (X_1) dan upah minimum kota (X_2) terhadap tingkat pengangguran (Y) di kota Balikpapan tahun 2006 – 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari pihak ketiga yaitu Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, berdasarkan runtut waktu (*time series*) selama sepuluh tahun di mulai tahun 2006 – 2015.

Cara memperoleh data di lakukan dokumentasi, total data berjumlah 30 yang terdiri dari 10 data laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) atas dasar harga konstan, 10 data upah minimum kota dan 10 data pengangguran (penduduk yang sedang mencari pekerjaan). Kemudian data tersebut di analisis menggunakan komputer dengan program aplikasi *SPSS versi 21.0*.

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus $Y = a + bX_1 + bX_2 +$

Penjelasan :

Y = Tingkat Pengangguran

a = Konstanta

b = Koefisien

X_1 = Pertumbuhan ekonomi

X_2 = Upah minimum kota

e = Error

Dalam analisis regresi linear berganda ini menggunakan uji persyaratan analisi : uji normalitas, uji linearitas, asumsi klasik yang terdiri dari

uji multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Balikpapan.

Analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi dengan program *SPSS versi 21.0*, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,926 atau 92,6 % dan hasil uji simultan sig. $0,000 < 0,05$ artinya signifikan. Sedangkan $F_{hitung} 43,715 > F_{tabel} 4,74$ artinya signifikan.

Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi identik dengan kenaikan jumlah barang maupun jasa yang di produksi oleh suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan tingkat pertumbuhan penduduk. Kondisi pertumbuhan ekonomi kota Balikpapan dari tahun 2006-2015 mengalami fluktuatif yang berarti tidak stabil dan selalu berubah-ubah. Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi kota Balikpapan sebesar 1.31% data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota Balikpapan rendah.

Rendahnya pertumbuhan ekonomi di sebabkan oleh berkurangnya permintaan produksi barang. Keadaan ini di tambah dengan meningkatnya upah minimum kota yang di

tetapkan oleh pemerintah sehingga banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan terhadap karyawannya. Hal ini di lakukan perusahaan agar dapat menghemat biaya produksi karena para penyedia kerja tidak mampu membayar upah karyawannya. Sehingga apabila pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota mengalami kenaikan maupun penurunan akan berdampak pada tingkat pengangguran.

Berdasarkan pembahasan diatas, menjawab hipotesa pertama yang berbunyi pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015 dapat diterima. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota Balikpapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Aprilia Putri (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh inflasi, upah minimum kota dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Balikpapan.

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan acuan sebagai indikator keberhasilan ekonomi di suatu wilayah. Indikator tersebut misalnya masalah tentang pengangguran serta kesejahteraan masyarakat yang membaik. Pengujian yang dilakukan dengan uji t mendapatkan hasil, bahwa variabel pertumbuhan ekonomi

memiliki nilai signifikansi 0,054 > 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,316 < 2,364 t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan pada tahun 2006-2015. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isty Qomariyah (2013), menyatakan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur pada tahun 2001 – 2011.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persamaan $Y = 3,443 + 0,285 X_1 + 0,226 X_2$, dapat dijelaskan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pengangguran di kota Balikpapan akan naik. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan teori Sukirno dalam Soptiani, dkk (2013 : p2 : 4), menyatakan bahwa “apabila pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula”.

Rendahnya kompetensi yang dimiliki angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingkat pengangguran di kota Balikpapan meningkat di tengah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pada tahun 2015 Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pencari kerja di kota Balikpapan dari sisi pendidikan didominasi oleh tamatan SLTA sebesar 10.916 orang atau 64,89 %, disusul tamatan SLTP sebesar

2.339 orang atau 13,90 %, tamatan SD 1.950 orang atau 11,59 %, tidak tamat SD 1.413 orang atau 8,40 % dan sarjana 205 orang atau 1,22 %.

Dengan data pencari kerja di atas, kota Balikpapan akan mengalami masalah ketenagakerjaan yang cukup pelik. Karena saat ini tuntutan dari dunia kerja mensyaratkan jenjang pendidikan yang tinggi minimal adalah sarjana, selain itu dunia usaha menuntut kompetensi bahkan sertifikasi dari para pencari kerja. Apabila struktur ketenagakerjaan tersebut tidak teratasi, maka warga Balikpapan akan menjadi penonton dan hanya menjadi pekerja kasar yang tidak membutuhkan skill. Artinya geliat atau pertumbuhan ekonomi kota tidak bisa dinikmati secara maksimal oleh warga, karena level pekerjaan yang membutuhkan skill diisi oleh tenaga kerja yang berasal dari luar daerah Balikpapan bahkan dari luar negeri.

Pengaruh Upah Minimum Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Balikpapan.

Pengujian yang dilakukan dengan uji t mendapatkan hasil bahwa variabel upah minimum kota memiliki nilai signifikansi 0,303 > 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,111 < 2,364 t_{tabel} . Jadi dapat disimpulkan bahwa upah minimum kota tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan pada tahun 2006-2015. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Yudhiarso (2015) “UMK berpengaruh terhadap tingkat

pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya UMK yang sesuai maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang”.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persamaan $Y = 3,443 + 0,285 X_1 + 0,226 X_2$, dapat di jelaskan bahwa setiap kenaikan upah minimum kota, maka tingkat pengangguran di kota Balikpapan akan naik. Hasil penelitian ini sependapat dengan teori Kaufman dan Hotchkiss, dalam Mustika (2010: 20) menyatakan bahwa, “ semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi ”.

Apabila tingkat upah minimum yang ditetapkan pemerintah meningkat tinggi setiap tahunnya, maka akan berpengaruh terhadap biaya output yang dikeluarkan perusahaan. Akibatnya harga pokok penjualan dari suatu barang produksi akan meningkat dan harga yang di tawarkan kepada masyarakat juga akan meningkat. Jika permintaan barang tersebut menurun, maka keuntungan yang akan di peroleh perusahaan juga menurun bahkan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian dan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya guna mengurangi biaya produksi. Sehingga dampak yang di timbulkan adalah meningkatnya jumlah pengangguran.

Meskipun pemerintah kota Balikpapan telah menetapkan

kebijakan mengenai aturan besaran upah minimum kota yang harus di gunakan oleh para penyedia lapangan pekerjaan (pengusaha / perusahaan), yang bertujuan untuk mensejahterakan para pekerja tetapi kenyataan yang terjadi tidak sesuai. Ada beberapa pengusaha yang menerapkan dan ada pula yang tidak menerapkan upah minimum kota untuk membayar pekerjanya.

Perusahaan yang bergerak di sektor minyak, gas dan jasa biasanya menerapkan upah minimum kota yang di tetapkan oleh pemerintah untuk membayar pekerjanya. Sedangkan di luar sektor minyak, gas dan jasa biasanya memberikan upah di bawah upah minimum kota, hal ini di karenakan pengusaha atau penyedia kerja tidak mampu membayar pekerjanya sesuai dengan aturan pemerintah.

Meskipun upah minimum meningkat tinggi dan seharusnya menjadi pendorong sebagian orang untuk semangat mencari pekerjaan, tetapi kenyataannya hal ini tidak berlaku bagi mereka yang bekerja di sektor-sektor lain seperti dagang dan agraris. Mereka tidak dapat merasakan kenaikan upah minimum yang berlaku.

Berdasarkan pembahasan di atas, menjawab hipotesa kedua yang berbunyi upah minimum kota lebih memiliki pengaruh paling besar terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015 tidak dapat di terima. Karena upah minimum kota tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015.

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota terhadap tingkat pengangguran sebesar $F_{hitung} 43,715 > F_{tabel} 4,74$. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kota memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015, Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai $t_{hitung} 2,316 < 2,364$ t_{tabel} dan nilai sig $0,054 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015. Variabel upah minimum kota memiliki nilai $t_{hitung} 1,111 < 2,364$ nilai sig $0,303 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa upah minimum kota tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat pengangguran di kota Balikpapan tahun 2006-2015.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agung, N. B. (2005). *Strategi jitu memilih metode statistik penelitian dengan SPSS*. Jakarta : Rineka Cipta.

Alam, S. (2013). *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, (Online) 3(3) hal.1-13,

Aprilia, P. D. (2016). *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, (Online) 4(3)

Badan Pusat Statistik. (2007). *Balikpapan Dalam Angka 2006*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2008). *Balikpapan Dalam Angka 2007*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2009). *Balikpapan Dalam Angka 2008*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2010). *Balikpapan Dalam Angka 2009*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2011). *Balikpapan Dalam Angka 2010*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2012). *Balikpapan Dalam Angka 2011*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2013). *Balikpapan Dalam Angka 2012*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2014). *Balikpapan Dalam Angka 2013*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2015). *Balikpapan Dalam Angka 2014*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik.(2016). *Balikpapan Dalam Angka 2016*. Balikpapan : Badan Pusat Statistik.

Cita, P. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Struktur Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Di Indonesia*, (Online), 5(10) hal.1103-1124,

Dewi, A. M. C, and Nugroho, SBM. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Semarang*. Diss. Universitas Diponegoro, (Online),

Duwi, P. (2012). *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta : C.V ANDI.

Gunawan, S. (2013). *Statistik Terapan Berbasis Komputer Dengan Program IBM SPSS Statistics 19*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Irawan. (2014). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Izzah, N. (2015). *Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran*

- Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Jakarta 2004 -2013.* Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi (Online). 7(1) hal.1-16,)
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 226 Pasal 1 Tahun 2000.
- Kurniawan, R. C. (2012). *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, (Online) 1(1) hal. 1-24.
- Mankiw, G. (2012). *Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta : Salemba Empat.
- Nirmala M. (2014). *Analisis Upah Terhadap Pengannguran Di Kota Manado Tahun 2003-2012.* Jurnal Berkala Ilmiah Efisiens, (Online) 14(2) hal.14 28,.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 7 Pasal 1 Tahun 2013.
- Peraturan Walikota Nomor 34 Tahun 2013.
- Qomariyah, I. (2013). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur.* Jurnal Pendidikan Ekonomi, (Online), 1(3) hal.7-22.
- Soptiani, N. K dan Ayuningsari, A.A K. (2013). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Bali.* EJurnal EP Uud, (Online), V 2 (4) hal.216-225.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Aceh Barat.* Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia, (Online), 1(2) hal. 79-85,
- Tim FKIP Universitas Balikpapan. (2012). *Panduan Penulisan Tugas Akhir.* Yogyakarta : Lilin Persada Perss.
- Tri Yudhiarso, S. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013.* EJurnal Universitas Jember, (Online),
- Undang-Undang Nomor 13 Pasal 1 Ayat 30 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Widodo. (2012). *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, & Disertasi.* Jakarta: Magna Script Publishing.